

**Analisis Pengaruh Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis
Terhadap Makroekonomi
Oleh :**

1) Guntur Eko Saputro

Mahasiswa Program S3 Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta

Email : guntur_95@yahoo.com

2) Meirinaldi

Dosen Pascasarjana Universitas Borobudur Jakarta

Email : usu_mey@yahoo.co.id

ABSTRACT

The defense-security expenditure structure is focused on the contribution/share of the three components of defense-security expenditure, namely: routine expenditure, goods expenditure, and capital expenditure. Defense-security expenditure is total defense expenditure for the Ministry of Defense (Ministry of Defense and TNI) and security expenditure for the National Police. In conditions of security stability, strategic industrial growth, and macroeconomic stability that have not been established; it is not yet known what kind of transformation strategy of the defense-security expenditure structure is needed to encourage sustainable economic growth and decrease income inequality as a potential threat to national defense and security.

This research uses explanatory method that aims to explain causal relationship and test hypothesis (hypothesis testing study). Secondary data in the study are time-series data semesterly in period of year 2000-2018. The research model was formulated as a recursive linear model in the form of Cobb-Douglas production function and analyzed using multiple linear regression analysis with Ordinary Least Square method. The research findings are The security stability and strategic industrial growth simultaneously influence the macroeconomic stability.

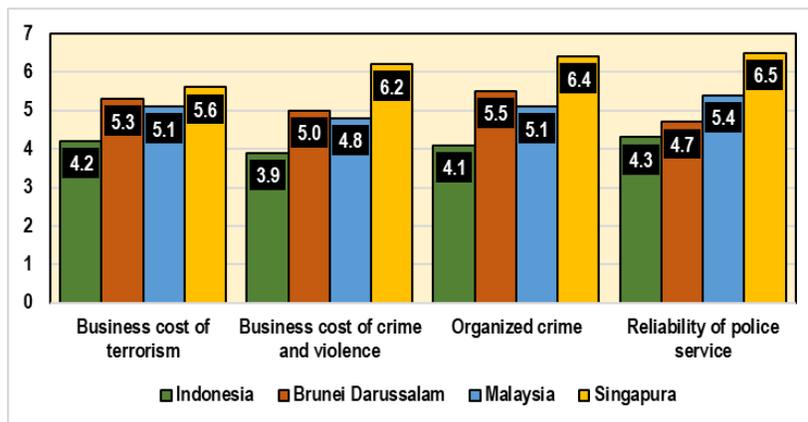
PENDAHULUAN

World Economic Forum (WEF) dalam The Global Competitiveness Report 2016-2017, menempatkan daya saing Indonesia dalam peringkat 41 dari 138 negara (dengan skor Global Competitiveness index [GCI] sebesar 4,52 dari skala 1-7, menurun dari

tahun 2015-2016 (peringkat 37 dari 140 negara dengan skor GCI yang tetap) (WEF, 2017). Banyak faktor yang menentukan penurunan peringkat daya saing Indonesia tersebut, diantaranya adalah masih rendahnya stabilitas keamanan dan stabilitas makroekonomi. Stabilitas keamanan, sebagai

elemen dari institusi – yaitu salah satu pilar yang menentukan tingkat produktivitas (daya saing) suatu negara, penting bagi bisnis dan dasar yang kuat bagi daya saing dan pertumbuhan. Sebagai parameter kondisi lingkungan institusional suatu negara, keamanan (*security*), bergantung pada efisiensi dan perilaku pemangku kepentingan dari sektor publik. Stabilitas keamanan mempengaruhi keputusan investasi dan produksi serta memainkan peran kunci dalam cara bagaimana masyarakat mendistribusikan manfaat dan menanggung biaya pembangunan. Dalam GCI, stabilitas keamanan terukur dari biaya bisnis karena ancaman terorisme; biaya bisnis karena ancaman kejahatan dan kekerasan; kejahatan terorganisasi; dan keandalan layanan kepolisian. Pada periode 2016-2017, daya saing institusi Indonesia berada di peringkat

56 (GCI = 4,10), di bawah Brunei Darussalam (47, GCI = 4,25); Malaysia (26, GCI = 4,97); dan Singapura (2, GCI = 6,10). Stabilitas keamanan Indonesia berada di peringkat 115 (GCI = 4,2) untuk biaya bisnis karena ancaman terorisme; peringkat 102 (GCI = 3,9) untuk biaya bisnis karena ancaman kejahatan dan kekerasan; peringkat 108 (GCI = 4,1) untuk kejahatan terorganisasi; dan peringkat 71 (GCI = 4,3) untuk keandalan layanan kepolisian. Brunei Darussalam memiliki peringkat stabilitas keamanan yang lebih baik untuk keempat ukuran (68 [GCI = 5,3], 50 [GCI = 5,0], 40 [GCI = 5,5], dan 57 [GCI = 4,7]), demikian pula Malaysia (78 [GCI = 5,1], 60 [GCI = 4,8], 59 [GCI = 5,1], dan 38 [GCI = 5,4]); dan Singapura (46 [GCI = 5,6], 7 [GCI = 6,2], 7 [GCI = 6,4], dan 4 [GCI = 6,5]) (WEF, 2017).

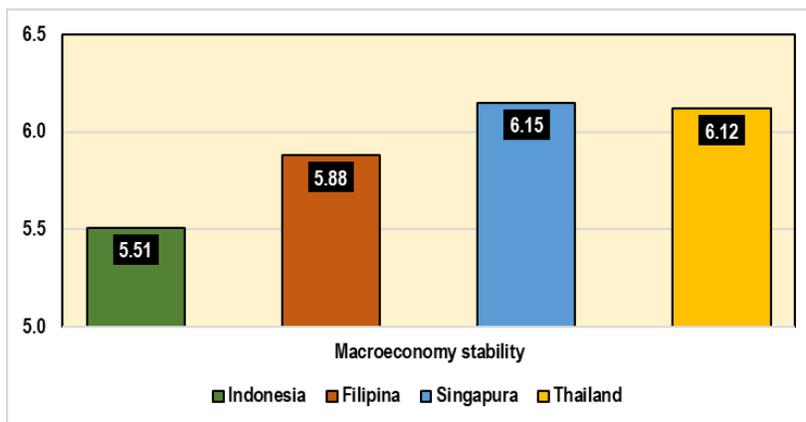


Gambar 1. Stabilitas Keamanan Indonesia 2016-2017

(Sumber: WEF, The Global Competitiveness Report 2016-2017, 2017)

Sebagaimana stabilitas keamanan, stabilitas makroekonomi Indonesia juga masih di bawah beberapa negara ASEAN. Pada periode 2016-2017, stabilitas makroekonomi Indonesia berada di peringkat 30 (GCI = 5,51), di bawah Filipina (20, GCI = 5,88); Singapura (11, GCI = 6,15); dan Thailand (13, GCI = 6,12) (WEF, 2017). Stabilitas makroekonomi, sebagai salah satu pilar yang menentukan tingkat produktivitas (daya saing) suatu negara, penting bagi bisnis dan signifikan bagi daya saing negara secara keseluruhan. Ketidak-stabilan makroekonomi akan merusak ekonomi. Pemerintah tidak

dapat menyediakan layanan secara efisien karena harus membayar hutangnya dengan bunga yang tinggi. Pelaksanaan kebijakan defisit fiskal akan membatasi kemampuan pemerintah di masa depan untuk bereaksi terhadap siklus bisnis. Perusahaan tidak dapat beroperasi secara efisien ketika inflasi tidak terkendali. Ekonomi tidak dapat tumbuh secara berkelanjutan kecuali lingkungan makroekonomi stabil. Dalam GCI, stabilitas makroekonomi terukur dari keseimbangan anggaran pemerintah; *gross national savings*, inflasi, utang pemerintah, dan peringkat kredit negara.



Gambar 2. Stabilitas Makroekonomi Indonesia 2016-2017

(Sumber: WEF, The Global Competitiveness Report 2016-2017, 2017)

Selain untuk mencapai stabilisasi keamanan sebagai kepentingan strategis negara, berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, belanja pertahanan-keamanan juga harus

mampu memajukan pertumbuhan industri pertahanan dan keunggulan SDM untuk mencapai kemandirian pemenuhan kebutuhan alat peralatan pertahanan-keamanan dan jasa pemeliharaannya. Undang-Undang

mengamanatkan bahwa Kementerian Pertahanan, TNI, dan Polri wajib menggunakan alat peralatan pertahanan dan keamanan (termasuk jasa pemeliharaannya) yang telah dapat diproduksi oleh industri pertahanan dalam negeri, baik badan usaha milik negara maupun badan usaha milik swasta. Sedangkan alat peralatan yang belum atau tidak bisa dibuat di dalam negeri dapat dibeli dari luar negeri dengan syarat alih teknologi; jaminan tidak adanya potensi embargo, kondisionalitas politik dan hambatan penggunaan; serta adanya imbal dagang dan kandungan lokal dan/atau ofset dari produk. Walaupun demikian, hingga saat ini, pertumbuhan industri strategis dalam pertahanan-keamanan masih menghadapi kendala rendahnya kemampuan industri pertahanan nasional untuk memenuhi kebutuhan alat peralatan pertahanan-keamanan, baik karena kesenjangan kemampuan teknologi, terbatasnya kapasitas produksi, kurangnya dukungan finansial, tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor, maupun industri pertahanan yang belum sinergis (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2011).

Hubungan Stabilitas Keamanan dengan Stabilitas Makroekonomi. Mengacu kepada teori perubahan struktural dari Chenery (1979), meningkatnya stabilitas keamanan,

sebagai hasil transformasi proses sosial/pertahanan-keamanan, akan meningkatkan stabilitas makroekonomi dalam proses transformasi sosial-ekonomi. Stabilitas makroekonomi merupakan output dari meningkatnya stabilitas keamanan. Stabilitas keamanan merupakan kondisi yang diperlukan bagi terjaminnya kegiatan ekonomi. Sebagai *agent of development*, pemerintah berkewajiban untuk menciptakan stabilitas keamanan guna mencapai kestabilan makroekonomi (Wirasmita, 2012). Stabilitas keamanan merupakan salah satu faktor strategis dalam kebijakan pemerintah yang diperlukan untuk menghindari fluktuasi kegiatan ekonomi dan menciptakan kestabilan makroekonomi (Guritno, 2013).

Hubungan Pertumbuhan Industri Strategis dengan Stabilitas Makroekonomi. Mengacu kepada teori perubahan struktural dari Chenery (1979), meningkatnya pertumbuhan industri strategis, sebagai hasil transformasi proses ekonomi, akan meningkatkan stabilitas makroekonomi dalam proses transformasi ekonomi selanjutnya. Stabilitas makroekonomi merupakan output dari meningkatnya dukungan industri strategis, sebagai wujud meningkatnya peran pemerintah sebagai *agent of development*, dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan memperkuat struktur ekonomi nasional

(Wirasmita, 2012). Pertumbuhan industri strategis menjamin terpenuhinya produk-produk strategis secara mandiri yang diperlukan bagi berlangsungnya aktivitas

Permasalahan penelitian

1. Masih rendahnya stabilitas keamanan di Indonesia. Berdasarkan *The Global Competitiveness Report 2016-2017*, dari 138 negara, stabilitas keamanan Indonesia berada di peringkat 115 (GCI = 4,2) untuk biaya bisnis karena ancaman terorisme; peringkat 102 (GCI = 3,9) untuk biaya bisnis karena ancaman kejahatan dan kekerasan; peringkat 108 (GCI = 4,1) untuk kejahatan terorganisasi; dan peringkat 71 (GCI = 4,3) untuk keandalan layanan kepolisian. Brunei Darussalam memiliki peringkat stabilitas keamanan yang lebih baik untuk keempat ukuran (68 [GCI = 5,3], 50 [GCI = 5,0], 40 [GCI = 5,5], dan 57 [GCI = 4,7]), demikian pula Malaysia (78 [GCI = 5,1], 60 [GCI = 4,8], 59 [GCI = 5,1], dan 38 [GCI = 5,4]); dan Singapura (46 [GCI = 5,6], 7 [GCI = 6,2], 7 [GCI = 6,4], dan 4 [GCI = 6,5]) (WEF, 2017).
2. Pertumbuhan industri strategis dalam pertahanan-keamanan hingga saat ini masih menghadapi kendala rendahnya kemampuan industri pertahanan nasional

ekonomi. Dengan demikian, pertumbuhan industri strategis merupakan salah satu faktor strategis

untuk memenuhi kebutuhan alat peralatan pertahanan-keamanan, baik karena kesenjangan kemampuan teknologi, terbatasnya kapasitas produksi, kurangnya dukungan finansial, tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor, maupun industri pertahanan yang belum sinergis (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2011).

3. Masih rendahnya stabilitas makroekonomi Indonesia. Berdasarkan *The Global Competitiveness Report 2016-2017*, stabilitas makroekonomi Indonesia masih di bawah beberapa negara ASEAN. Pada periode 2016-2017, dari 138 negara, stabilitas makroekonomi Indonesia berada di peringkat 30 (GCI = 5,51), di bawah Filipina (20, GCI = 5,88); Singapura (11, GCI = 6,15); dan Thailand (13, GCI = 6,12) (WEF, 2017).

Tujuan penelitian. Untuk mengkaji pengaruh Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis secara simultan dan parsial terhadap Stabilitas Makroekonomi di Indonesia.

Manfaat penelitian

1. Secara akademis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dalam ruang lingkup stabilitas keamanan, pertumbuhan industri strategis dan stabilitas makroekonomi.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk perumusan kebijakan dalam pembangunan pada tingkat stabilitas keamanan dan pertumbuhan industri strategis yang diperlukan bagi tercapainya stabilitas makroekonomi yang mantap.

BAHAN DAN METODE

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas adalah: Stabilitas Keamanan (X1), Pertumbuhan Industri Strategis (X2), Stabilitas Makroekonomi (Y).

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *explanatory study* atau *hypothesis testing studi* yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel. Hubungan yang dijelaskan adalah hubungan kausal (sebab-akibat) atau pengaruh antar variabel

sebagaimana telah dimodekan dalam paradigma penelitian.

Teknik Analisis Statistik

Sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh antar variabel, maka teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear dalam model fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Analisis regresi digunakan untuk mengkaji pola hubungan antara satu atau lebih variabel penyebab (eksogen) terhadap satu variabel akibat (endogen). Seluruh proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer eViews 10 for Windows.

Uji Asumsi Klasik Persyaratan Analisis Regresi

Dalam analisis regresi dilakukan uji asumsi klasik yang dipersyaratkan. Uji asumsi tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Normalitas adalah pola sebaran distribusi data yang simetris. Uji normalitas dilakukan melalui uji *Jarque-Bera* dengan kaidah keputusan: jika probabilitas statistik

(*p-value*) $\geq \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal (Gujarati, 2003).

Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah suatu situasi dimana suatu variabel bebas berhubungan dengan variabel-variabel bebas lainnya. Uji multikolinearitas dilakukan melalui statistik *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kaidah keputusan: jika nilai VIF < 10 maka model tidak mengandung situasi multikolinearitas (Gujarati, 2003).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu situasi dimana varians setiap residu yang dibatasi oleh nilai tertentu dari variabel-variabel bebasnya bernilai tidak sama (heterogen). Atau dengan kata lain, data per variabel bebas secara klasifikatif mempunyai varians yang berbeda. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *White*, yaitu dengan meregresikan seluruh variabel penyebab dengan variabel kuadrat residu model. Kaidah keputusannya adalah: jika probabilitas statistik (*p-value*) $\geq (\alpha = 0,05)$ maka model tidak mengandung situasi heteroskedastisitas (Gujarati, 2003).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi atau korelasi serial adalah suatu situasi dimana terdapat hubungan antar residu atau adanya kesalingtergantungan antara data observasi terdahulu

dengan sesudahnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan nilai statistik *Durbin-Watson* (*d*) hasil analisis regresi. Adatidaknya situasi autokorelasi diputuskan dengan memposisikan nilai *d* dengan nilai *dL* (batas bawah/*lower*) dan *dU* (batas atas/*upper*) tabel yang nilainya bergantung pada *k'* (jumlah variabel bebas), *n* (jumlah data), dan taraf kesalahan $\alpha = 5\%$. Kaidah keputusannya adalah: jika nilai statistik *Durbin-Watson* (*d*) terletak antara $dU < d < 2$ atau $2 < d < (4-dU)$ maka model tidak mengandung situasi autokorelasi (Gujarati, 2003).

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh simultan melalui pengujian pada seluruh koefisien regresi secara simultan. Untuk menentukan F tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*): $db_1 = (k)$ dan $db_2 = (n-k-1)$, dimana *k* = jumlah variabel penyebab dan *n* = jumlah data. Derajat kebebasan dalam uji statistik bergantung pada jumlah variabel penyebab dan jumlah data yang digunakan. Hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh simultan ditolak (H_a ditolak atau H_0 diterima) jika *F* hitung $> F$ tabel, artinya

terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel penyebab secara simultan kepada variabel akibat. Sebaliknya hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh simultan diterima (H_a diterima atau H_o ditolak) jika F hitung $\leq F$ tabel, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel penyebab secara simultan terhadap variabel akibat.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial atau pengaruh individual melalui pengujian pada masing-masing atau suatu koefisien regresi. Untuk menentukan t tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5 persen dengan derajat kebebasan $db = (n-k-1)$. Hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh parsial atau pengaruh individual secara positif diterima (H_a diterima atau H_o ditolak) jika t hitung $> t$ tabel, artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel penyebab secara parsial atau secara individual terhadap variabel akibat. Sebaliknya hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh parsial atau pengaruh individual secara positif ditolak (H_a ditolak atau H_o diterima) jika t hitung $\leq t$ tabel, artinya tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel penyebab secara parsial atau secara individual terhadap variabel akibat.

Adapun hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh parsial atau pengaruh individual secara negatif diterima (H_a diterima atau H_o ditolak) jika t hitung $< -t$ tabel, artinya terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari variabel penyebab secara parsial atau secara individual terhadap variabel akibat. Sebaliknya hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh parsial atau pengaruh individual secara negatif ditolak (H_a ditolak atau H_o diterima) jika t hitung $\geq -t$ tabel, artinya tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari variabel penyebab secara parsial atau secara individual terhadap variabel akibat.

Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang diuji untuk pengaruh Struktur Belanja Pertahanan-Keamanan secara simultan terhadap Stabilitas Keamanan; pengaruh Struktur Belanja Pertahanan-Keamanan secara simultan terhadap Pertumbuhan Industri Strategis; pengaruh Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis secara simultan terhadap Stabilitas Makroekonomi; serta pengaruh Stabilitas Keamanan, Pertumbuhan Industri Strategis, dan Stabilitas Makroekonomi secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah sebagai berikut:

Ho: seluruh $\beta_{ij} = 0$; artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel-variabel penyebab secara simultan terhadap variabel akibat.

Ha: minimal ada satu $\beta_{ij} \neq 0$; artinya terdapat pengaruh dari variabel-variabel penyebab secara simultan terhadap variabel akibat.

Hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho: $\beta_{ij} \leq 0$; artinya tidak ada pengaruh positif dari suatu variabel penyebab secara parsial terhadap variabel akibat.

Ha: $\beta_{ij} > 0$; artinya terdapat pengaruh positif dari suatu variabel penyebab secara parsial terhadap variabel akibat.

Sedangkan hipotesis statistik yang diuji untuk pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan adalah sebagai berikut:

Ho: $\beta_{ij} \geq 0$; artinya tidak ada pengaruh negatif dari suatu variabel penyebab terhadap variabel akibat.

Ha: $\beta_{ij} < 0$; artinya terdapat pengaruh negatif dari suatu variabel penyebab terhadap variabel akibat.

Populasi dan Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh periode pembangunan di Indonesia. Sampel yang diteliti adalah periode pembangunan

tahun 2000 – 2018 (19 tahun) dalam semesteran (38 semester). Metode pengambilan sampel (*sampling*) yang digunakan adalah *convenience sampling* sesuai ketersediaan data penelitian yang diperlukan. Data yang digunakan dalam pengukuran variabel penelitian merupakan data sekunder dalam bentuk data runtut waktu (*time series*) yang diperoleh dari Kementerian Pertahanan, Kepolisian, Bank Indonesia (BI) dan *World Economic Forum* (WEF).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Asumsi

Hasil pengujian asumsi klasik pada model pengaruh Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis terhadap Stabilitas Makroekonomi menunjukkan bahwa model telah memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan, yaitu: berdistribusi normal, tidak terdapat situasi multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Pertimbangan perlunya uji asumsi klasik dalam model analisis regresi adalah untuk menghindari bias yang membuat hasil regresi tidak memiliki kemampuan untuk mengestimasi dengan baik atau bersifat *BLUE* (*best linear unbiased estimator*).

Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis terhadap Stabilitas Makroekonomi dapat dilihat pada persamaan regresi di bawah ini.

$$\ln Y_3 = b_{03} + b_{13} \ln Y_1^{\wedge} + b_{23} \ln Y_2^{\wedge} + e_3$$

$$\ln Y_3 = 1,681 + 1,200 \ln Y_1^{\wedge} + 1,525 \ln Y_2^{\wedge} + e_3$$

$$(0,640) \quad (0,711) \quad (3,717)$$

$$Y_3 = 5,371 \cdot Y_1^{\wedge 1,200} \cdot Y_2^{\wedge 1,525} \cdot u_3 \quad (5,371 = 2,72^{1,681}; \text{ antilog natural})$$

Keterangan:

Y_1 = Stabilitas Keamanan

Y_2 = Pertumbuhan Industri Strategis

Y_1^{\wedge} = estimasi Stabilitas Keamanan dari fungsi $Y_1 = f(X_1, X_2, X_3)$

Y_2^{\wedge} = estimasi Pertumbuhan Industri Strategis dari fungsi $Y_2 = f(X_1, X_2, X_3)$

Y_3 = Stabilitas Makroekonomi

Besarnya responsivitas dari Stabilitas Makroekonomi atas perubahan Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut.

Konstanta: $b_{03} = 1,681$; jika logaritma natural seluruh variabel penyebab = 0 (nol) maka nilai matematis dari logaritma natural Stabilitas Makroekonomi sebesar 1,681 satuan. Koefisien regresi untuk Stabilitas Keamanan: $b_{13} = 1,200$; jika Stabilitas Keamanan naik 1 satuan, pada kondisi faktor lainnya bernilai konstan, maka Stabilitas Makroekonomi cenderung naik 1,200 satuan. Koefisien regresi untuk Pertumbuhan Industri Strategis: $b_{23} = 1,525$; jika Pertumbuhan Industri Strategis naik 1 satuan, pada kondisi faktor lainnya bernilai konstan, maka Stabilitas Makroekonomi cenderung naik 1,525 satuan

Tabel 1. Persamaan Regresi Pengaruh Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis terhadap Stabilitas Makroekonomi

Dependent Variable: Z
 Method: Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.681319	11.99560	0.640345	0.5316
Y1 [^]	1.200295	1.687789	0.711164	0.2879
Y2 [^]	1.525496	0.410436	3.716774	0.0021
R-squared	0.961254	Mean dependent var		1.043616
Adjusted R-squared	0.931510	S.D. dependent var		0.295226
S.E. of regression	0.077262	Akaike info criterion		1.994045
Sum squared resid	0.089542	Schwarz criterion		1.506495
Log likelihood	34.92556	F-statistic		39.25412
Durbin-Watson stat	1.736824	Prob(F-statistic)		0.000000

Besarnya pengaruh Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis terhadap Stabilitas Makroekonomi secara simultan ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R²*), yaitu sebesar 93,2% dengan nilai statistik-F = 39,254. Merujuk kepada nilai koefisien korelasi multipel yaitu sebesar $R = 0,965$ (sebagai akar dari *Adjusted R²*) menunjukkan bahwa pengaruh simultan dari Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis terhadap Stabilitas Makroekonomi tergolong sangat kuat, yaitu dengan nilai R antara 0,90 – 1,00 (Guilford, 1956: 145).

Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa F_{hitung} lebih besar dari pada $F_{tabel} = 2,895$ (nilai F_{tabel} pada taraf kesalahan 5% dan derajat bebas $db_1 = k = 2$, $db_2 = n-k-1 = 35$) yang menunjukkan bahwa Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Stabilitas Makroekonomi pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian, H_0 ditolak dan hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh dari Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis secara simultan terhadap Stabilitas Makroekonomi diterima. Besarnya pengaruh, dengan kata lain juga menunjukkan besarnya variasi

Stabilitas Makroekonomi yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel penyebab secara simultan, yaitu sebesar *Adjusted R*² =

93,2%. Sisa variasi, sebesar 6,8% atau 1 – *Adjusted R*², dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Simultan Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis terhadap Stabilitas Makroekonomi

Pengaruh Simultan	<i>R</i> ²	<i>Adjusted R</i> ²	<i>F</i> _{hitung}	<i>p-value</i>
Stabilitas Keamanan, Pertumbuhan Industri Strategis	96,1%	93,2%	39,254*	0,000*

Keterangan:

$F_{tabel} = F_{0,05(2,35)} = 2,895$ (nilai *F* tabel pada $\alpha = 5\%$ dan $db_1 = k = 2$; $db_2 = n-k-1 = 35$)

*R*² = koefisien determinasi multipel, *Adjusted R*² = koefisien determinasi multipel yang disesuaikan,

* = signifikan

Tabel di atas menunjukkan hasil uji yang signifikan yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari Stabilitas Keamanan (*Y*₁[^]) dan Pertumbuhan Industri Strategis (*Y*₂[^]) secara simultan terhadap Stabilitas Makroekonomi (*Y*₃). Integrasi Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis meningkatkan efektivitas pencapaian Stabilitas Makroekonomi.

Pengaruh Stabilitas Keamanan secara parsial terhadap Stabilitas Makroekonomi ditunjukkan oleh koefisien regresi $b_{13} = 1,200$ dengan nilai statistik-*t* = 0,711. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa *t*_{hitung} lebih kecil

daripada *t*_{tabel} = 1,729 (nilai *t*_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $n-k-1 = 35$) yang menunjukkan bahwa Stabilitas Keamanan tidak berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Stabilitas Makroekonomi pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian, *H*₀ diterima dan hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh dari Stabilitas Keamanan secara parsial terhadap Stabilitas Makroekonomi ditolak. Adanya arah pengaruh yang positif ini menunjukkan bahwa Stabilitas Keamanan yang lebih tinggi cenderung menghasilkan Stabilitas Makroekonomi yang lebih tinggi.

Walaupun demikian, pengaruhnya tidak signifikan. Untuk ringkasnya, sebagaimana bentuk uraian di atas, pengaruh Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri

Strategis secara parsial terhadap Stabilitas Makroekonomi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Parsial Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis terhadap Stabilitas Makroekonomi

Pengaruh Parsial	b_{13}	t_{hitung}	$p-value$
Stabilitas Keamanan (Y_1^{\wedge})	1,200	0,711 ^{ns}	0,288 ^{ns}
Pertumbuhan Industri Strategis (Y_2^{\wedge})	1,525	3,717*	0,002*

Keterangan:

$t_{tabel} = t_{0,05(35)} = 1,729$ (nilai t tabel pada $\alpha = 5\%$ tipe uji 1-sisi dan $db = n-k-1 = 35$)

b_{13} = koefisien regresi, ^{ns} = non-signifikan, * = signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa Pertumbuhan Industri Strategis (Y_2^{\wedge}) berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Stabilitas Makroekonomi (Y_3). Sedangkan Stabilitas Keamanan (Y_1^{\wedge}) dan tidak berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Stabilitas Makroekonomi (Y_3).

Secara simultan, efek Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis adalah signifikan. Secara parsial, hanya Pertumbuhan Industri Strategis saja yang berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Stabilitas Makroekonomi pada taraf kesalahan 5%, sedangkan Stabilitas Keamanan tidak berpengaruh positif secara

signifikan. Keberpengaruhannya Pertumbuhan Industri Strategis secara positif terhadap Stabilitas Makroekonomi menunjukkan bahwa Pertumbuhan Industri Strategis yang lebih tinggi, pada kondisi faktor lainnya tetap, mampu mendorong pemerintah untuk mencapai Stabilitas Makroekonomi yang lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Industri Strategis berperan dalam meningkatkan Stabilitas Makroekonomi.

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana telah diuraikan di atas, variabel dominan dalam model adalah: Pertumbuhan Industri Strategis. Pertumbuhan Industri Strategis merupakan variabel dominan

dibandingkan faktor lainnya yang secara konstruktif mempengaruhi Stabilitas Makroekonomi. Dari kedua faktor yang diteliti, Pertumbuhan Industri Strategis memiliki elastisitas (koefisien regresi) yang paling besar, demikian pula signifikansinya paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Industri Strategis merupakan pendorong yang paling kuat dalam meningkatkan Stabilitas Makroekonomi. Walaupun demikian, adanya pengaruh secara bersama-sama dari Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis mengisyaratkan bahwa peningkatan Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis yang bersifat konstruktif (berarah pengaruh positif) lebih memiliki kemampuan untuk meningkatkan Stabilitas Makroekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagai temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pengaruh faktor-faktor yang diteliti terhadap Stabilitas Makroekonomi mempunyai tingkat kesesuaian yang sangat tinggi, sebagaimana tercermin dari nilai koefisien determinasi. Walaupun demikian dalam kerangka solusi alternatif peningkatan Stabilitas Makroekonomi, hasil pemodelan ini masih membuka peluang dilakukannya penelitian lanjutan untuk mengembangkan model yang tersusun atas faktor-faktor lain

yang tidak diteliti yang secara teoritis juga memiliki pengaruh terhadap Stabilitas Makroekonomi.

Sebagai model solusi peningkatan Stabilitas Makroekonomi, hasil pengujian model menunjukkan bahwa upaya peningkatan Stabilitas Makroekonomi dapat dilakukan melalui usaha-usaha peningkatan Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis yang terbukti memiliki arah pengaruh positif secara bersama-sama. Kebijakan pembangunan yang relevan dalam peningkatan stabilitas makroekonomi adalah peningkatan pertumbuhan industri strategis dan perbaikan peran stabilitas keamanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Stabilitas Keamanan dan Pertumbuhan Industri Strategis berpengaruh secara simultan terhadap Stabilitas Makroekonomi. Integrasi pembangunan stabilitas keamanan bersama-sama dengan peningkatan pertumbuhan industri strategis secara sinergis memiliki kemampuan untuk meningkatkan stabilitas makroekonomi. Secara parsial, Stabilitas Makroekonomi lebih dipengaruhi oleh pengaruh positif yang signifikan dari Pertumbuhan Industri Strategis

daripada Stabilitas Keamanan. Peningkatan pertumbuhan industri strategis yang didukung dengan peran stabilitas keamanan yang lebih efektif, dengan memperhatikan keterkaitan antara keduanya, memiliki kemampuan untuk meningkatkan stabilitas makroekonomi.

DAFTAR PUSTAKA.

- Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2011. *Pengembangan dan Pemanfaatan Industri Strategis untuk Pertahanan*. Badan Pembinaan Hukum Nasional, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Jakarta.
- Bappenas, 2006. *Pemantapan Stabilitas Ekonomi Makro*. Rancangan Rencana Kerja Pemerintah. Bappenas. Jakarta
- BPS. 2003. *Buletin Statistik Bulanan*. Desember. BPS. Jakarta
- BPS. 2017. *Perkembangan Indikator Makro Sosial Ekonomi Indonesia Tahun 2016*. BPS. Jakarta
- BPS. 2018. *Perkembangan Indikator Makro Sosial Ekonomi Indonesia Tahun 2017*. BPS. Jakarta
- BPS. 2018. *Konkordansi Klasifikasi Tabel Input-Output Indonesia 2010*. BPS. Jakarta
- Budiono. 2009. *Ekonomi Moneter*. Penerbit BPFU UGM. Yogyakarta.
- Chang, Ha-Joon (Editor), 2003. *Rethinking Development Economics*. Wimbledon Publishing Company, London.
- Chenery, Hollis, 1979. *Structural Change and Development Policy*. Oxford University Press.
- Chenery, Hollis and T.N. Srinivasan, 1993. *Handbook of development Economics*. Handbooks in Economics 9. Elsevier Science Publishers B.V., Amsterdam, Netherland.
- Cho, Dong Sung and Moon, Hwy-Chang. 2003. *From Adam Smith to Michael Porter, Evolusi Teori Daya Saing*, Jakarta: Salemba Empat.
- Davis, Kingsley; Moore, Wilbert A. 1945. Some Principles of Stratification. *The American Sociological Review*. V, 10, No. 2.
- Dewan Ketahanan Nasional. 2010. *Keamanan Nasional: Sebuah Konsep dan Sistem Keamanan bagi Bangsa Indonesia*. Sekretariat Jenderal, Dewan Ketahanan Nasional. Jakarta.
- Duarte, Maria A.P.S. and Simoes, Marta C.N. 2017. Structural Change, Inequality, and Economic Growth: Evidence from a Panel of Central and Eastern European Countries. *Core-Periphery Patterns Across the European Union*.

- Dumairy. 2004. *Perekonomian Indonesia*.
Editor: Yati Sumiharti. Jakarta:
Penerbit Erlangga.
- Guritno, Mangkoesobroto. 2013. *Teori
Ekonomi Makro*. Yogyakarta : STIE
YPKN.
- Hakim, Abdul. 2010. *Ekonomi
Pembangunan*. Yogyakarta: Ekonisia
Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Hardiman, M.; Midgley, J. 1982. *The Social
Dimensions of Development” Social
Policy and Planning in the Third
World..* John Wiley and Sons.
Chichester.
- Kemenperin. 2018. *Statistik Industri*. Jakarta:
Kementerian Perindustrian.
- Kincaid, J.C. 1975. *Poverty and Equality in
Britain*. Penguin. Harmondsworth.
- Lincolin Arsyad. 2010. *Pengantar
Perencanaan Pembangunan*. Media
Widya Mandala. Yogyakarta
- Li, Shi; Luo, Chuliang. 2008. Growth Pattern,
Employment, and Income Inequality:
What the Experience of Republic of
Korea and Taipei,China Reveals to the
People's Republic of China. *Asian
Development Review*, Vol 25 No.1
and 2. pp.100-118.
- Musgrave, Richard A.; Musgrave, Peggy B.
1984. *Public Finance in Theory and
Practice*. International Student
Edition. Edisi IV. McGraw Hill Book
Co. New York
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi: Teori,
Masalah dan Kebijakan*. Rajawali
Pers. Jakarta.
- Nurkse, Ragnar. 1960. Problems of Capital
Formation in Underdeveloped
Countries. Oxford: Oxford University
Press
- Porter, Michael E. 2008. *Competitive
Advantage (Keunggulan Bersaing)
Menciptakan dan Mempertahankan
Kinerja Unggul*. Alih Bahasa : Tim
Penerbit. Jakarta : Karisma Publishing
Group.
- Sparreboom, Theo. 2017. Structural Change,
Employment and Education in Four
Countries in Sub-Saharan Africa.
*African Journal of Economic and
Management Studies*, Vol. 8 Issue: 2.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Ekonomi
Pembangunan: Proses, Masalah dan
Dasar Kebijakan*. Edisi Kedua.
Cetakan kelima. Jakarta: Kencana
Prenada Media Group.
- Sumitro Djojohadikusumo. 1994.
*Perkembangan Pemikiran Ekonomi:
Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan
dan Ekonomi Pembangunan*. Yayasan
Obor Indonesia. Jakarta.
- Suparmoko. 2003. *Keuangan Negara dalam*

- Praktik*. BPFE. Yogyakarta.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2011. *Indikator Kesejahteraan*. TNP2K, Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, Jakarta.
- Todaro, M.P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Alih Bahasa Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Todaro, M.P.; Smith, S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian
- United Nations Development Program. 1997. *Human Development Report*.
- Wirasasmita, Yuyun. 2006. *Makro Ekonomi*. Buku Ajar. Jakarta: Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur.
- Yotopoulos, Pan A. and Jeffrey B. Nugent, 1976. *Economics of Development: Empirical Investigation*. Harper & Row, New York.